

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan keterampilan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB. Target *behavior* dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A dimana mula-mula target *behavior* diukur pada kondisi A-1 kemudian diberikan intervensi dan selanjutnya dilakukan pengukuran pada kondisi A-2. Pencatatan data pada penelitian ini diolah dan disajikan dalam bentuk grafik.

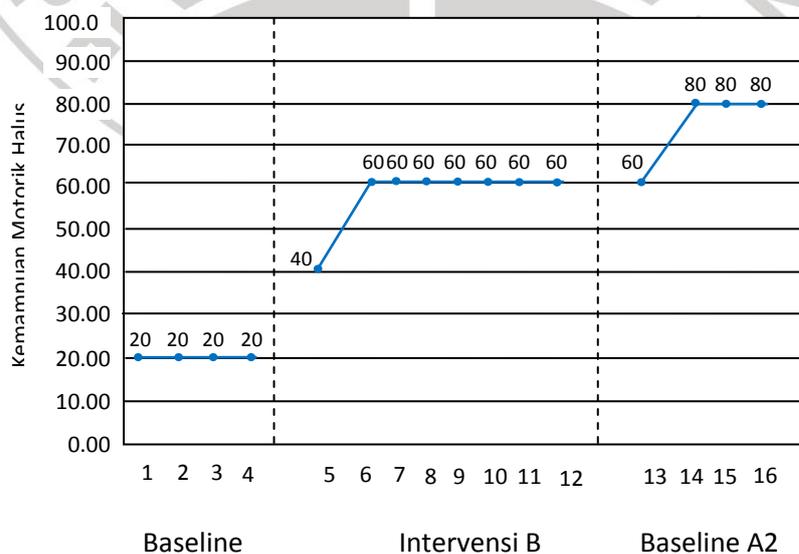
A. Hasil Penelitian

Data hasil latihan subjek, pada fase baseline (A-1), Intervensi (B) dan baseline (A-2) ditampilkan dalam grafik 4.1

Grafik 4.1

Kemampuan Motorik Halus

Fase A-1 – B – A-2



Dari tampilan grafik di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut : pada fase baseline (A-1) persentase kemampuan motorik halus yang diperoleh pada sesi ke-satu sampai ke- empat sebesar 20%, Hal tersebut terjadi karena subjek masih belum terbiasa dan cepat bosan

Pada fase intervensi persentase kemampuan motorik halus yang tertinggi diperoleh subjek yaitu pada sesi ke-enam sampai sesi ke-dua belas sebesar 60%, dimana subjek sudah terbiasa menggunakan jari-jemarinya dengan baik. Selain itu subjek sudah dapat berkonsentrasi juga mau menerima arahan dari guru dan sebagai motivasi diberikan berupa reward yaitu boleh memiliki dan memakai gelang hasil karyanya, Sedangkan persentase kemampuan motorik yang terendah pada fase intervensi diperoleh pada sesi ke-lima sebesar 40%, pada kondisi ini subjek masih terlihat ragu-ragu dan menyesuaikan jari-jari tangannya.

Pada fase baseline(A-2) persentase kemampuan motorik halus yang diperoleh pada sesi ke-13 sebesar 60%, pada kondisi ini kemampuan motorik halus subjek tetap tidak ada perubahan dan pada sesi ke 14 sampai sesi ke 16 mengalami peningkatan sebesar 80%

Mean level (rata-rata) pada kondisi baseline (A-1) adalah 20% dengan kecenderungan arah mendatar. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas yaitu 100% artinya data diperoleh mendatar secara stabil.

Fase intervensi dilakukan sebanyak delapan sesi, penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen kemampuan motorik halus. Hasil perolehan data pada fase intervensi ini menunjukkan *mean level* (rata-rata) sebesar 57,5 ,

kecenderungan arah data meningkat dengan tingkat stabilitas data sebesar 87,5% dalam hal ini menunjukkan stabil

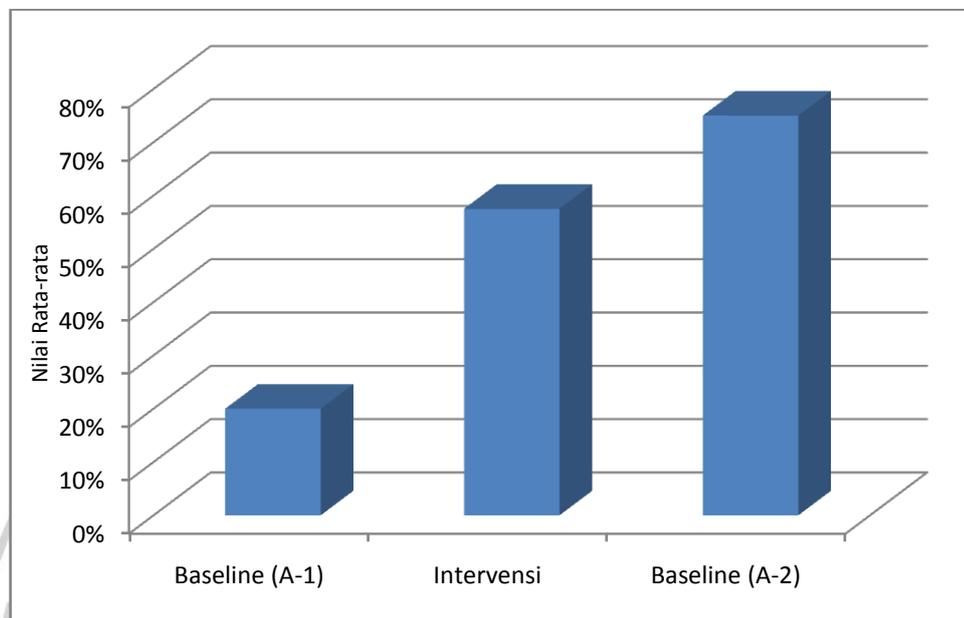
Mean level (rata-rata) pada kondisi baseline (A-2) adalah 75% dengan kecenderungan arah data meningkat. Kecenderungan stabilitas sebesar 75% dalam hal ini menunjukkan variable.

Dari analisis data antar kondisi diperoleh hasil perbandingan kondisi antara fase baseline (A-1) dengan fase intervensi (B) serta fase intervensi (B) dengan fase baseline (A-2). Kecenderungan arah pada kondisi baseline(A-1) mendatar sedangkan pada kondisi intervensi(B) terjadi peningkatan, menjelaskan bahwa target behavior berupa kemampuan motorik halus anak terjadi perubahan setelah mendapat intervensi, fase baseline(A-2) garis menunjukkan arah meningkat. Pada perubahan kecenderungan stabilitas diperoleh hasil dari stabil ke stabil dengan perubahan level positif (+) dari fase baseline (A-1) ke fase intervensi sebesar 20%, tidak ada perubahan fase intervensi dengan fase baseline(A-2). Data yang tumpang tindih (overlap) pada data intervensi (B) berada pada rentang baseline (A-1) adalah 0 sehingga hasilnya adalah 0%, dan rentang baseline 2 (A2) adalah 25% ini membuktikan bahwa semakin kecil persentase overlap menunjukkan makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Rata rata nilai kemampuan motorik halus yang diperoleh subyek dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 4.2

Nilai Rata-Rata Kemampuan Motorik Halus



Sesi

Tampilan grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase kemampuan motorik halus. Hal tersebut tampak dari rata-rata persentase dari fase baseline (A-1) sebesar 20%, pada fase intervensi sebesar 57,5% dan pada fase baseline (A-2) sebesar 75%. Tampilan grafik rata-rata nilai hasil penelitian di atas membuktikan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan.

B. Pembahasan

Berdasarkan pengolahan analisis data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus . Khususnya dalam mengambil pensil, memegang pensil, memutar pensil, memindahkan pensil dan memasukkan pensil ke dalam botol.

Kondisi baseline (A1) persentase kemampuan motorik halus subjek pada sesi pertama sampai ke empat sebesar 20%, karena subjek hanya dapat melakukan satu soal kinerja dari lima soal kinerja kemampuan motorik halus.

Pada Intervensi (B) persentase kemampuan motorik halus pada sesi pertama diperoleh subjek sebesar 40% artinya subjek mampu melakukan dua soal kinerja kemampuan motorik halus. Dari sesi ke dua sampai sesi ke- dua belas kemampuan motorik halus mengalami peningkatan yaitu sebesar 60% .

Pada kondisi baseline-2 (A2) sesi pertama persentase kemampuan motorik halus sebesar 60%, pada sesi ke persentase kemampuan motorik halus meningkat sebesar 80% subjek mampu melakukan empat soal kinerja kemampuan motorik dengan sempurna. Berarti kekuatan jari-jari tangan dan kelenturan pergelangan tangan subjek sudah mulai membaik dari kondisi baseline-1 (A1).

Berdasarkan analisis data secara keseluruhan keterampilan meronce berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan khususnya dalam memegag pensil, mengambil pensil, memutar pensil, memindahkan pensil dan memasukkan pensil ke dalam botol. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan latihan meronce.). Data yang tumpang tindih (overlap) pada data intervensi (B) berada pada rentang baseline (A-1) adalah 0 sehingga hasilnya adalah 0%, dan rentang baseline 2 (A2) adalah 25% ini membuktikan bahwa semakin kecil persentase overlap menunjukkan makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Berarti ada pengaruh dari intervensi dengan keterampilan meronce yang diberikan secara berulang- ulang akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (1978:156) bahwa :” Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja. melainkan keterampilan itu harus dipelajari.”

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keterampilan meronce berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.

